

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir sampai dengan usia 28 hari. Bayi hingga bulan pertama kehidupan memiliki risiko tertinggi mengalami masalah kesehatan dan dapat mengalami berbagai masalah kesehatan.(Azzahra & Azhali, 2018). Bayi baru lahir adalah seseorang yang baru saja melalui proses persalinan dan perlu beradaptasi dari hidup dalam kandungan hingga hidup di luar kandungan.(Sembiring, 2019).

Derajat kesehatan anak dapat diukur salah satunya dengan indikator Angka Kematian Bayi (AKB). AKB menurut World Health Organization (WHO, 2018) di negara-negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke-5, yaitu 27/1000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian bayi mencapai 24/1000 kelahiran hidup. Sementara itu, berdasarkan AKB di Provinsi Jawa Barat, angka kematian bayi pada tahun 2020 sebesar 3,18/1.000 kelahiran hidup atau 2.760 kasus, turun 0,8 poin dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,26/1000.1.000 anak atau 2.581 kasus. Sedangkan di Kabupaten Bandung, jumlah kematian Bayi pada tahun 2020 mencapai 146 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2016, penyebab utama kematian bayi pada tahun 2016 adalah berat badan lahir rendah (BBLR),

asfiksia, sepsis, pneumonia, diare, dan *ikterus neonatorum*. Penyakit ikterus adalah masalah umum pada bayi baru lahir yang sering dihadapi oleh tenaga kesehatan, biasanya terjadi pada sekitar 25-50% bayi cukup bulan dan secara umum insidennya meningkat pada bayi prematur).(Isdayanti, 2019)

Ikterus neonatorum merupakan salah satu faktor penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia karena dapat menyebabkan tubuh bayi melemah dan menolak menyusu, peningkatan tonus otot, leher kaku, kejang otot, kejang-kejang, gangguan sensorik, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian. (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Angka kejadian *icterus neonatorum* menurut kemenkes RI (2016) yaitu sebesar 51,47%, sedangkan di kabupaten Bandung (2018) sebanyak 660 kasus (11,23%).(Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2018)

Ikterus neonatorum adalah penyakit BBL di mana kadar bilirubin serum total lebih besar dari 10 mg% selama minggu pertama. Ikterus neonatorum adalah perubahan warna kuning pada kulit dan sklera yang disebabkan oleh peningkatan kadar bilirubin darah >85/L atau >5 mg/dL. Bilirubin terbentuk ketika komponen hem sel darah merah dipecah di limpa menjadi biliverdin, istilah lain untuk bilirubin tak terkonjugasi.(Brits et al., 2018)

Ikterus neonatorum jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius yaitu *kern ikterus* akibat akumulasi bilirubin indirek pada susunan saraf pusat melebihi batas toksik bilirubin di ganglia basalis dan hipokampus. Ikterus pada bayi baru lahir membutuhkan perhatian dan pengobatan yang tepat. Dampak langsung ikterus adalah letargi, malas, tangisan bernada tinggi, dan hipotonia, sedangkan dampak lanjutannya adalah iritabilitas, opisthotonus,

kejang, apnea, hipertonia, panas, dan efek menahun yaitu cerebral Palsy, tuli, polio N.III, retardasi mental.(Muhammad et al., 2019)

Faktor risiko penyebab paling umum ikterus neonatorum di Asia, khususnya di Asia Tenggara, yaitu inkompatibilitas ABO, defisiensi G6PD, berat badan lahir rendah, sepsis neonatorum, kelahiran prematur, dan jenis kelamin anak. (Bhutani *et al*, 2016). Inkompatibilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu inkompatibilitas golongan darah ABO dan Inkompatibilitas Rhesus. Inkompatibilitas ABO adalah kondisi medis di mana golongan darah antara ibu dan bayi berbeda selama kehamilan. (Maulida et al., 2021). Penyebab paling umum dari ketidakcocokan ABO adalah 20% yang biasanya mencakup ibu dengan golongan darah O dan janin dengan golongan darah A atau B. Hal ini karena ibu dengan golongan darah O memiliki antibodi anti-A dan anti-B. Golongan darah O ibu cenderung tipe IgG yang dapat melewati plasenta dan masuk ke aliran darah bayi, yang dapat menyebabkan hemolisis karena antibodi dalam darah ibu akan bertemu dengan antigen dalam darah bayi. tidak kompatibel. (Azzahra & Azhali, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peneliti Fatmawati dan Sumiati (2017) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperbillirubin diantaranya ada faktor Inkompatibilitas ABO menunjukkan bahwa 24 Responden hampir 50% terdapat inkompatibilitas golongan darah ABO dan setelah dilakukan uji statistik terdapat hubungan antara Inkompatibilitas ABO dengan kejadian Hiperbillirubin. Dan Peneliti Mentarsih, dkk (2015) dengan judul Hubungan Kejadian Hiperbilirubinemia dengan inkompatibilitas ABO pada Bayi Baru Lahir di RSUD

Abdul Moeloek Provinsi Lampung, menunjukkan distribusi kejadian hiperbilirubinemia dengan inkompatibilitas darah ABO pada bayi baru lahir sebesar 12,9% dan kejadian tidak hiperbilirubinemia tetapi terjadi inkompatibilitas ABO pada bayi baru lahir sebesar 8%. Kemudian, sebesar 7,1% kejadian hiperbilirubinemia tetapi tidak terjadi inkompatibilitas ABO pada bayi baru lahir dan 72% tidak terjadi hiperbilirubinemia dan inkompatibilitas darah ABO. Setelah dilakukan analisis bivariat terdapat hubungan antara Inkompatibilitas ABO dengan kejadian Hiperbilirubinemia.

Penelitian selanjutnya dari (Azzahra & Azhali, 2018) dengan judul Gambaran Neonatal Hiperbilirubinemia pada Bayi yang Lahir dari Ibu Golongan Darah O di RSUD Al Ihsan Kabupaten Bandung. Hasil penelitian dari 3 bayi yang mengalami inkompatibilitas ABO sebagian besar terjadi pada ibu bergolongan darah O yang melahirkan bayi bergolongan darah B sebanyak 2 (67%) dan ibu bergolongan darah O yang melahirkan bayi bergolongan darah A sebanyak 1 (33%). Dan menurut (Brits et al., 2018) dalam jurnal berjudul *The Prevalence Of Neonatal Jaundice and Risk Faktor In Healthy Term Neonates At National District Hospital* menyatakan insiden icterus sebanyak 96 responden, ikterus terjadi karena ibu merokok pada saat hamil yaitu 81,8% dan cara persalinan seksio caesaria sebanyak 29 responden (46,85), bayi berusia 24 sampai 48 jam terdapat 25 responden (29%). Penelitian Kassa et al (2018) kejadian ikterus dari total 160 responden bayi baru lahir disebabkan oleh bayi prematur 8,1%, cara menyusui ibu yang belum benar 18,8%, golongan darah ABO 35,6%, dan produksi ASI yang kurang 6,3%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Cicalengka pada bulan September - Oktober 2021 di ruang Perinatologi terdapat 89 (36%) neonatus yang ikterus dengan jumlah pasien bayi sebanyak 247 dan berdasarkan hasil wawancara di ruang IGD pada 6 responden yang mengalami *ikterus neonatorum* didapatkan adanya perbedaan golongan darah ibu dan bayi.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan bukti-bukti ilmiah, maka menurut peneliti hubungan inkompatibilitas ABO dengan kejadian *ikterus neonatorum* perlu diteliti karena inkompatibilitas ABO dapat menimbulkan kematian atau kelainan perkembangannya seperti gangguan perkembangan mental, tuli, lambat bicara dan lain-lain. Pemahaman, penanganan dan edukasi yang baik terkait kasus inkompatibilitas ABO ini sangat penting untuk mencegah komplikasi yang dapat ditimbulkan dari kasus terutama pada neonatus. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dan mengadakan penelitian dalam kajian untuk melihat secara lebih dekat dengan judul “Hubungan Inkompatibilitas ABO dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Ikterus merupakan salah satu faktor penyebab penyakit bayi di Indonesia karena dapat melemahkan tubuh bayi dan menolak menyusu, meningkatkan tonus otot, leher kaku, kejang otot, kejang-kejang, gangguan sensorik, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian. Ikterus adalah suatu keadaan dimana total bilirubin serum lebih besar dari 10 mg% selama minggu pertama. Faktor risiko penyebab paling umum ikterus neonatorum di Asia, khususnya di Asia Tenggara, termasuk

inkompatibilitas ABO, defisiensi G6PD, berat badan lahir rendah, sepsis neonatorum, anak lahir, dan jenis kelamin anak. Penyebab paling umum dari ketidakcocokan ABO, terhitung 20%, biasanya termasuk ibu dengan golongan darah O dan janin dengan golongan darah A atau B. Ketidakcocokan ABO adalah kondisi medis di mana golongan darah ibu dan anak berbeda selama kehamilan

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Inkompatibilitas ABO dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan. Inkompatibilitas ABO dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain untuk:

- a. Mengidentifikasi karakteristik bayi baru lahir yang mengalami ikterus neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung
- b. Mengidentifikasi golongan darah ibu dan bayi yang mengalami icterus neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung
- c. Mengidentifikasi kejadian Inkompatibilitas ABO di RSUD Cicalengka Kab.Bandung

- d. Mengidentifikasi kejadian ikterus neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung
- e. Mengidentifikasi hubungan Inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang Ikterus Neonatorum dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ada tidaknya hubungan Inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus neonatorum.

b. Perguruan Tinggi kesehatan dan Sekolah

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan. Inkompatibilitas ABO antara Ibu dan Bayi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Cicalengka Kab.Bandung.” yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teoritis, kerangka pemikiran, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi gambaran umum kejadian ikterus, analisis dan pembahasan, keterbatasan peneliti.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan saran

